E-ISSN - 2477-6521
Vol 7(1) Februari 2022 (1-12)

Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan
Available Online http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance

APLIKASI *STRUCTURAL EQUATION MODELING* UNTUK MENGKAJI FAKTOR PENYEBAB STUNTING DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Abdi Iswahyudi Yasril[1*], Mila Sari[2]
[1]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,
Universitas Fort De Kock
[*]Email korespondensi: iswahyudiabdi@fdk.ac.id
[2]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,
Universitas Fort De Kock
Email: milasari@fdk.ac.id

Submitted :26-10-2021, Reviewed:04-11-2021, Accepted:18-11-2021
DOI: http://doi.org/10.22216/endurance.v7i1.656

ABSTRACT

Structural Equation Modeling method is able to control the problem of stunting events. Stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world. Based on the data that has been obtained that West Sumatra Province still has a stunting proportion of 27.47%, this is still close to the value of Indonesia's stunting proportion which is 27.67%. The purpose of this study is to implement the Structural Eqution Model (SEM) application so that it can be known how big the cause of the specific program, sensitive to stunting events in West Sumatra Province. This type of research is non-reactive because researchers do not ask or do something to get a response from the individual or group they study but this study uses data from a document, namely secondary data from health centers in West Sumatra Province, this study is cross sectional because it is only done at one time. After the results are obtained, it is continued to sem analysis to determine the risks of the specific program, sensitive program as the cause of stunting events. The results of the study obtained a model of factors that affect the incidence of stunting, from 7 independent variables, 5 variables proved to significantly affect stunting. (T-value > 1.96) namely ANC (t-value= 4,792; β = -0.519), Exclusive Asi (t-value= 3,869; β = -0.365), Immunization (t-value= 1,981; β = -0.122), Sanitation (t-value= 3,529; β = -0.210) and BBLR (t-value= 2,639; β = -0.349), 2 non-significant variables namely IMD (t-value = 1,749 < 1.96) and Kb (t-value = 1,756 < 1.96). So that it can only affect indirectly through the pathways in the model. The conclusion in this study is that the ANC has a direct and indirect influence on stunting events. It is expected that the health service can determine the planning of solving the stunting problem, because it will be known the model of the factors that cause stunting so that planning can be directed at variables that have a more significant influence either directly or indirectly so that stunting events can be lowered and controlled until the standards that have been determined.

Keywords: *Structural Equation Modeling, Stunting, West Sumatra Province*

ABSTRAK

Metode Structural Equation Modeling mampu mengendalikan masalah kejadian stunting. Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia. Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa Provinsi Sumbar masih memiliki proporsi stunting sebesar 27,47%, hal ini masih dekat nilai proporsi stunting Indonesia yaitu 27,67%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penerapan aplikasi Structural Eqution Model (SEM) sehingga dapat diketahui seberapa besar penyebab

program spesifik, sensitive terhadap kejadian Stunting di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini bersifat non reaktif karena peneliti tidak bertanya atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan respon dari individu atau kelompok yang ditelitinya tetapi penelitian ini menggunakan data dari suatu dokumen, yaitu data sekunder dari puskesmas yang ada di Provinsi Sumatera Barat, penelitian ini bersifat cross sectional karena hanya dilakukan dalam satu waktu. Setelah hasil diperoleh maka dilanjutkan ke analisis SEM untuk menentukan resiko dari program spesifik, program sensitive sebagai penyebab kejadian Stunting. Hasil penelitian diperoleh model faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, dari 7 variabel independen, 5 variabel terbukti signifikan berpengaruh terhadap stunting (T-value > 1,96) yaitu ANC (t-value= 4,792; β= -0,519), Asi Ekslusif (t-value= 3,869; β= -0,365), Imunisasi (t-value= 1,981; β= -0,122), Sanitasi (t-value= 3,529; β= -0,210) dan BBLR (t-value= 2,639; β= -0,349), 2 variabel tidak siginifikan yaitu IMD (t-value= 1,749 < 1,96) dan Kb (t-value= 1,756 < 1,96) sehingga hanya dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui jalur yang ada pada model. Simpulan dalam penelitian ini adalah ANC memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kejadian stunting. Diharapkan dinas kesehatan dapat menentukan perencanaan penyelesaian masalah stunting, karena akan diketahui model faktor penyebab stunting sehingga perencanaan bisa diarahkan pada variabel yang memiliki pengaruh lebih signifikan baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga kejadian stunting dapat diturunkan dan dikendalikan sampai standar yang telah ditentukan.

***Kata Kunci** : Struktural Equation Modeling, Stunting, Provinsi Sumatera Barat*

PENDAHULUAN

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan perluasan dari *Generalized Linear Model* dengan regresi berganda sebagai bagiannya. SEM mampu mengukur variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. SEM merupakan analisis multivariate yang mempunyai kemampuan untuk menganalisis model yang bersifat multivariabel (Liawati, 2010). SEM telah mengubah cara berpikir secara berstruktur pada pola berpikir logis dan mendasar. Kelebihan SEM dibandingkan dengan analisis jalur klasik adalah dapat digunakan untuk mengetahui mengkonfirmasi ketepatan model dan menguji pengaruh suatu veriabel terhadap variabel lain (Yasril & Mahmudah, 2019)

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia. Pada tahun 2017 sekitar 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami stunting. 55% dari Asia, 39% dari Afrika. Prevalensi stunting yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (2017) prevalensi balita pendek sebesar 29,6%. Kemudian terjadi peningkatan tahun 2018 sebesar 30,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kemudian pada tahun 2019 proporsi stunting menurun menjadi 27,67 % namun tidak mengalami penurunan yang signifikan dari Riskesdas 2018 yaitu 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Jumlah kasus stunting di Sumatera Barat adalah 30,6% dan distribusi kasus stunting di Sumbar yang tertinggi adalah Pasaman 40,6%, Solok 39,9%, Sijunjung 38,7%, Solok Selatan 36,2%, Padang Pariaman 33,6%, Tanah Datar

33,0%, Kota Solok 31,9%, Agam 31,1%, Padang Panjang 29,6%, Payakumbuh 28,0%, Pesisir Selatan 27,5%. Pada tahun 2019 Provinsi Sumatera Barat memiliki proporsi stunting sebesar 27,47%. Hal ini masih mendekati angka proporsi Indonesia yaitu 27,67%. Artinya kejadian stunting di Provinsi Sumatera Barat masih harus segera untuk diatasi. Bahkan Presiden sudah menginstruksikan untuk menurunkan Stunting hingga 14 % pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 74,5% balita dengan stunting memiliki konsumsi pangan yang tidak beragam. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan konsumsi keragaman pangan dengan stunting ($p<0,05$; OR 3,61) (Handriyanti & Fitriani, 2021). Kismul dalam Handriyanti menunjukkan bahwa stunting pada anak laki-laki lebih tinggi dari perempuan, IMD , sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap stunting (Handriyanti & Fitriani, 2021). Berat badan lahir, jumlah anak balita, durasi menyusui, dan waktu inisiasi pemberian makanan pelengkap berpengaruh terhadap stunting (García Cruz et al., 2017).

Permasalahan bidang kesehatan sangatlah kompleks. Sehingga ada variabel yang tidak teramati yang ditandai dengan variabel teramati. Pola hubungan antar variabel selalu berhubungan langsung dan tidak langsung (Yasril & Mahmudah, 2019). Variabel yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya Program Spesifik yaitu ANC, IMD, ASI Ekslusif, Imunisasi dan Program Sensitif: Sanitasi Lingkungan, Keluarga Berencana dan BBLR dan variabel terikat adalah kejadian Stunting. Maka perlu ada penanganan lebih lanjut untuk mengendalikan kejadian stunting. Kompleksnya variabel tersebut mempunyai resiko terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas. Sehingga dapat disimpulkan metode SEM mampu mengendalikan masalah kejadian stunting. Keterbaruan dalam penelitian adalah belum ada peneliti yang mengkaji faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di Provinsi Sumatera Barat menggunakan metode SEM ini. Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan aplikasi *Struktural Equation Modeling* (SEM) untuk Mengkaji Faktor Penyebab Stunting di Provinsi Sumatera Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian terapan yang bersifat non reaktif dengan rancangan crossectional study karena pengukuran dilakukan hanya satu kali. Dengan variable bebas adalah Program Spesifik yaitu ANC, IMD, ASI Ekslusif, Imunisasi dan Program Sensitif: Sanitasi Lingkungan, Keluarga Berencana (KB), BBLR dan variable terikat adalah kejadian Stunting.

Tempat dan waktu penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian Maret-Oktober tahun 2021 Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terkait dengan beberapa faktor penyebab stunting di Provinsi Sumatera Barat berupa data sekunder yang diperoleh dari Profil Kesehatan Sumatera Barat dan Kabupaten / Kota.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh puskesmas yang di Provinsi Sumatera Barat yaitu 278 Puskesmas. Sampel dari penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu sampel diambil secara keseluruhan dengan data yang ada pada 278

Puskesmas. Pengolahan dan Analisis Data: Teknik penyajian data dengan menggunakan analisis tabel satu arah yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase serta tabel statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel dependen dan variabel independen guna memperoleh gambaran karakteristik penelitian. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding* dan *entry data*. Teknik analisis data menggunakan uji statistik yaitu Struktural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan program komputer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar 1 diperoleh hasil analisis koefisien jalur dengan menggunakan metode SEM. Pada hasil tersebut diperoleh faktor yang mempengaruhi kejadian stunting baik secara langsung maupun tidak langsung, namun sebelum melihat nilai signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen, terlebih dahulu peneliti harus melihat nilai variabel observed, karena dalam variabel observed tersebut masih ada nilai yang tidak valid, yaitu berada dibawah 0,5. Nilai variabel observed yang tidak valid ini akan dieliminasi terlebih dahulu kemudian data akan diolah ulang kembali dengan metode SEM ini, sehingga akan didapatkan nilai signifikan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting baik secara langsung ataupun tidak langsung.

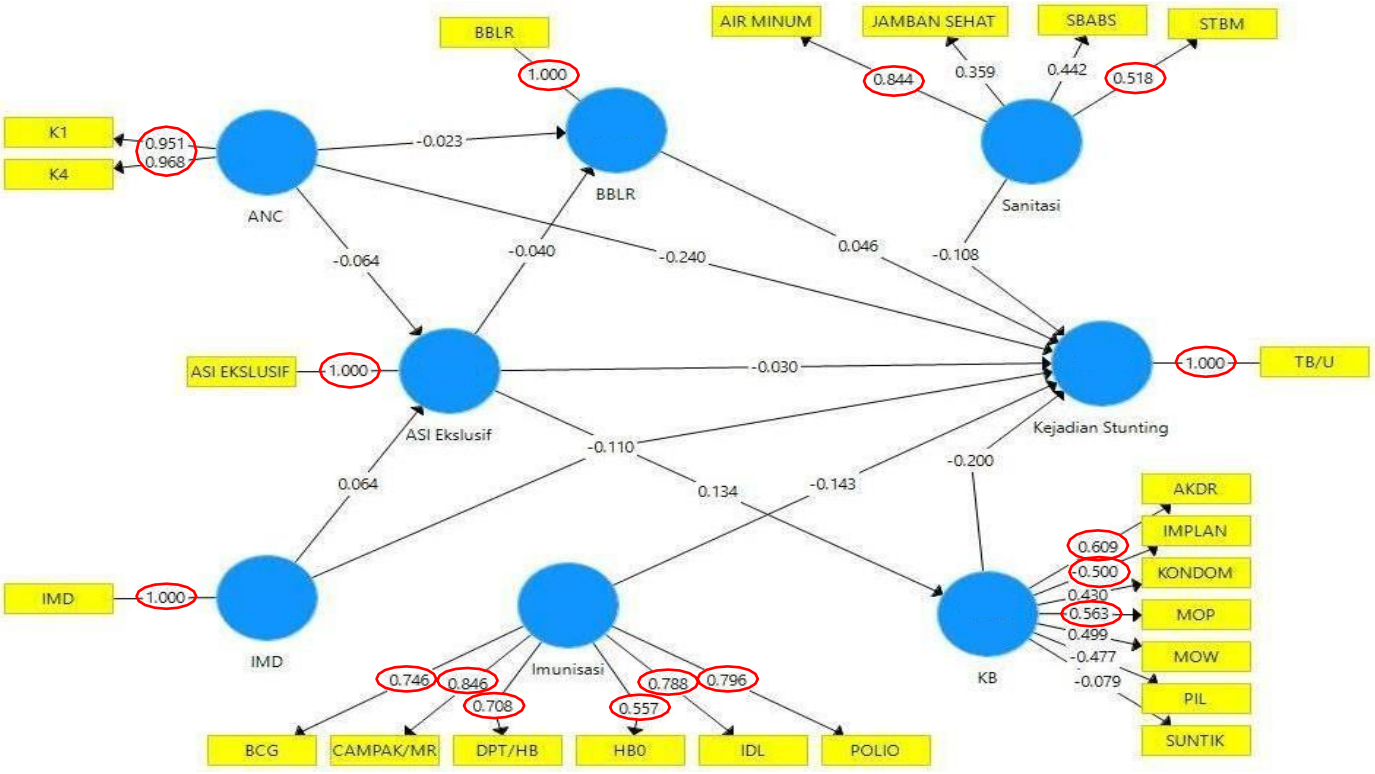

Gambar 1. Hasil analisis koefisien jalur dengan menggunakan metode SEM

Tabel 1. Hasil koefisien jalur dan taraf signifikan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	T-*Value*	Hasil Pengujian
ANC terhadap Kejadian Stunting	-0,237	3,755	Signifikan
IMD terhadap Kejadian Stunting	-0,101	1,749	Tidak Signifikan
Asi Ekslusif terhadap Kejadian Stunting	-0,336	3,504	Signifikan
Imunisasi terhadap Kejadian Stunting	-0,133	2,018	Signifikan
Sanitasi terhadap Kejadian Stunting	-0,144	2.406	Signifikan
KB terhadap Kejadian Stunting	-0,185	1,756	Tidak Signifikan
BBLR terhadap Kejadian Stunting	0,442	2,414	Signifikan

Pada tahap akhir pengolahan nilai yang sebelumnya tidak signifikan bisa berubah menjadi signifikan bahkan sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya variabel observed yang dieliminasi sebelumnya. Maka dari itu hasil akhir nantinya akan dikeluarkan dari nilai signfikan T-*value* dan nilai koefisien jalur.

Hasil analisis dengan menggunakan metode Struktural Equation Modeling (*SEM*) terhadap kejadian stunting

Pada hasil analisis ini, data variabel observed yang tidak valid sudah di eliminasi sehingga yang muncul hanya data yang valid dari nilai variabel observednya sehingga diperoleh nilai besar pengaruh dan nilai taraf signifikansi data (T-*value*). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

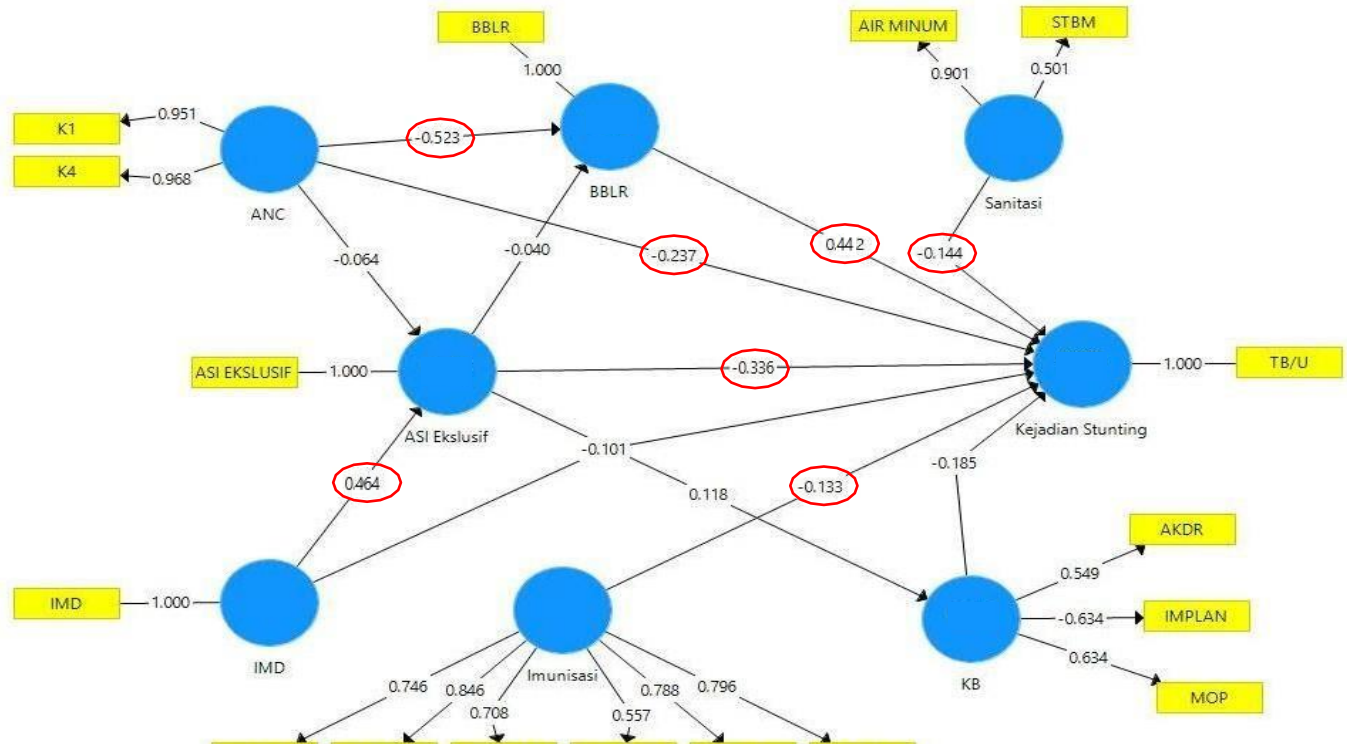

Gambar 2. Nilai Koefisien Jalur pada faktor yang mempengaruhi kejadian stunting

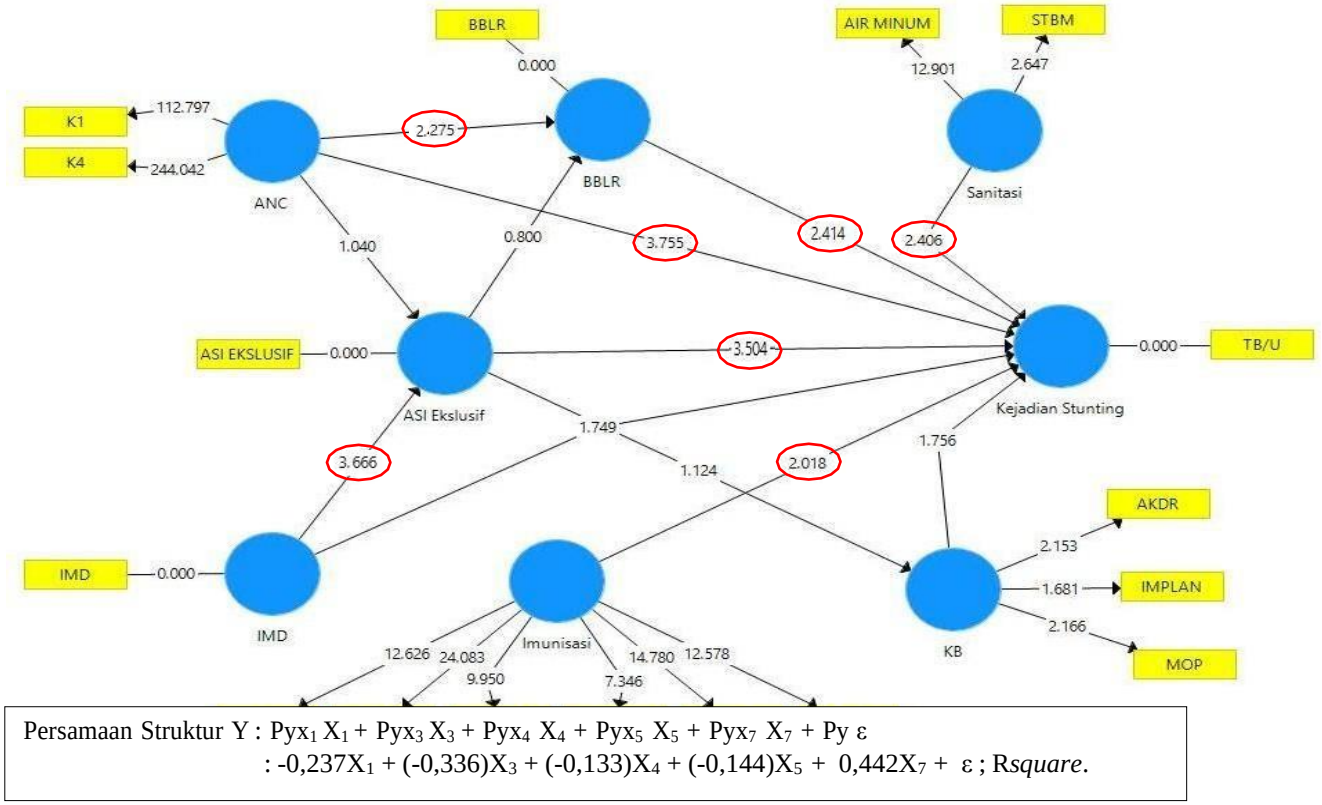

Persamaan Struktur Y : $Pyx_1\ X_1 + Pyx_3\ X_3 + Pyx_4\ X_4 + Pyx_5\ X_5 + Pyx_7\ X_7 + Py\ \varepsilon$
: $-0{,}237X_1 + (-0{,}336)X_3 + (-0{,}133)X_4 + (-0{,}144)X_5 + 0{,}442X_7 + \varepsilon$; R*square*.

Gambar 3. Nilai Taraf Signifikansi (T-*Value*) faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting dengan menggunakan metode SEM

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil koefisien jalur dan taraf signifikan faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Dari data tersebut didapatkan bahwa ada faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 2. Kemudian Setelah dilakukan hasil analisis maka pada gambar 3 ditampilkan nilai T-*value* dari faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Setelah didapatkan diagram hasil secara keseluruhan sesuai dengan gambar 3, maka dibuat hasil analisis jalur yang mempunyai taraf signifikan saja terhadap variabel dependen, sehingga

Tabel 2. Hasil taraf signifikansi dan besar pengaruh dengan menggunakan metode *structural equation modeling* (SEM) pada faktor yang mempengaruhi kejadian stunting

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	T-*Value*
ANC (X1) -> Kejadian Stunting(Y)	-0,519	4,792
ANC (X1) -> BBLR (X7)	-0,321	2,248
Asi Ekslusif (X3) -> Kejadian Stunting (Y)	-0,365	3,869
IMD (X2) -> Asi Ekslusif (X3)	0,249	3,483
Imunisasi (X4) -> Kejadian Stunting (Y)	-0,122	1,981
Sanitasi (X5) -> Kejadian Stunting (Y)	-0,210	3,529
BBLR (X7) -> Kejadian Stunting (Y)	0,349	2,639

terbentuk jalur antar variabel. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

ANC terhadap kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh T- value 4,792 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 4,792 > 1,96.

Hal ini menunjukkan bahwa ANC berpengaruh secara langsung terhadap kejadian stunting. ANC memiliki koefisien jalur sebesar -0,519 (β = -0,519) terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa apabila responden melakukan pemeriksaan ANC secara rutin maka diperkirakan dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 51,9% begitu sebaliknya. Namun ANC selain secara langsung berpengaruh terhadap kejadian stunting juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kejadian stunting melalui jalur BBLR dengan total keseluruhan besar pengaruh yaitu : -0,631.

IMD terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 1,749 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 1,749 < 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa IMD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Berdasarkan hasil analisis jalur dengan menggunakan metode SEM didapatkan bahwa IMD berpengaruh tidak langsung terhadap kejadian stunting melalui jalur asi ekslusif. dengan total besar pengaruh keseluruhan yaitu : 0,159.

Asi Ekslusif terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 3,869 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 3,869 > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa asi ekslusif berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Asi ekslusif memiliki koefisien jalur sebesar -0,365 (β = -0,365) terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa apabila responden melakasanakan asi ekslusif secara baik maka diperkirakan dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 36,5% begitu sebaliknya.

Imunisasi terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 2,018 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 1,981 > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa imunisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Imunisasi memiliki koefisien jalur sebesar -0,122 (β = -0,122) terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa apabila responden melaksanakan imunisasi pada bayi dengan baik maka diperkirakan dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 12,2% begitu sebaliknya**.**

Sanitasi terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 3,529 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 3,529 > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Sanitasi memiliki koefisien jalur sebesar -0,210 (β = -0,210) terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa apabila responden memiliki sanitasi yang baik maka diperkirakan dapat menurunkan kejadian stunting sebesar 21% begitu sebaliknya.

Kb terhadap Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 1,756 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai 1,756 < 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa KB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting.

BBLR terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil uji statistik analisis jalur dengan metode SEM diperoleh *T- value* 2,639 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai

2,639 > 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa BBLR berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. BBLR memiliki koefisien jalur sebesar 0,349 (β = 0,349) terhadap kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa apabila responden memiliki bayi yang BBLR maka diperkirakan dapat meningkatkan kejadian stunting sebesar 34,9% begitu sebaliknya.

Model *Struktural Equation Modeling* (SEM) pada Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting di Provinsi Sumatera Barat

Pada bagian model *structural equation modelling* (SEM) ini diperoleh faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kejadian stunting hal ini dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5.

Pada gambar 4 diperoleh taraf signifikan (T-*value*) pada faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Sedangkan pada gambar 5 diperoleh nilai koefisien jalur (β) dari kejadian stunting sehingga menghasilkan pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kejadian stunting. Sesuai dengan hasil dan interpretasi pada gambar 5 maka terbentuklah total persamaan struktur **Y : Pyx1 X1 + Pyx2 X2 + Pyx3 X3 + Pyx4 X4 + Pyx5 X5 + Pyx7 X7 + Py ε : -0,631X1 + 0,159X2 - 0,365X3 - 0,122X4 - 0,210X5 + 0,349X7 + 0,455ε ; 0,545.**

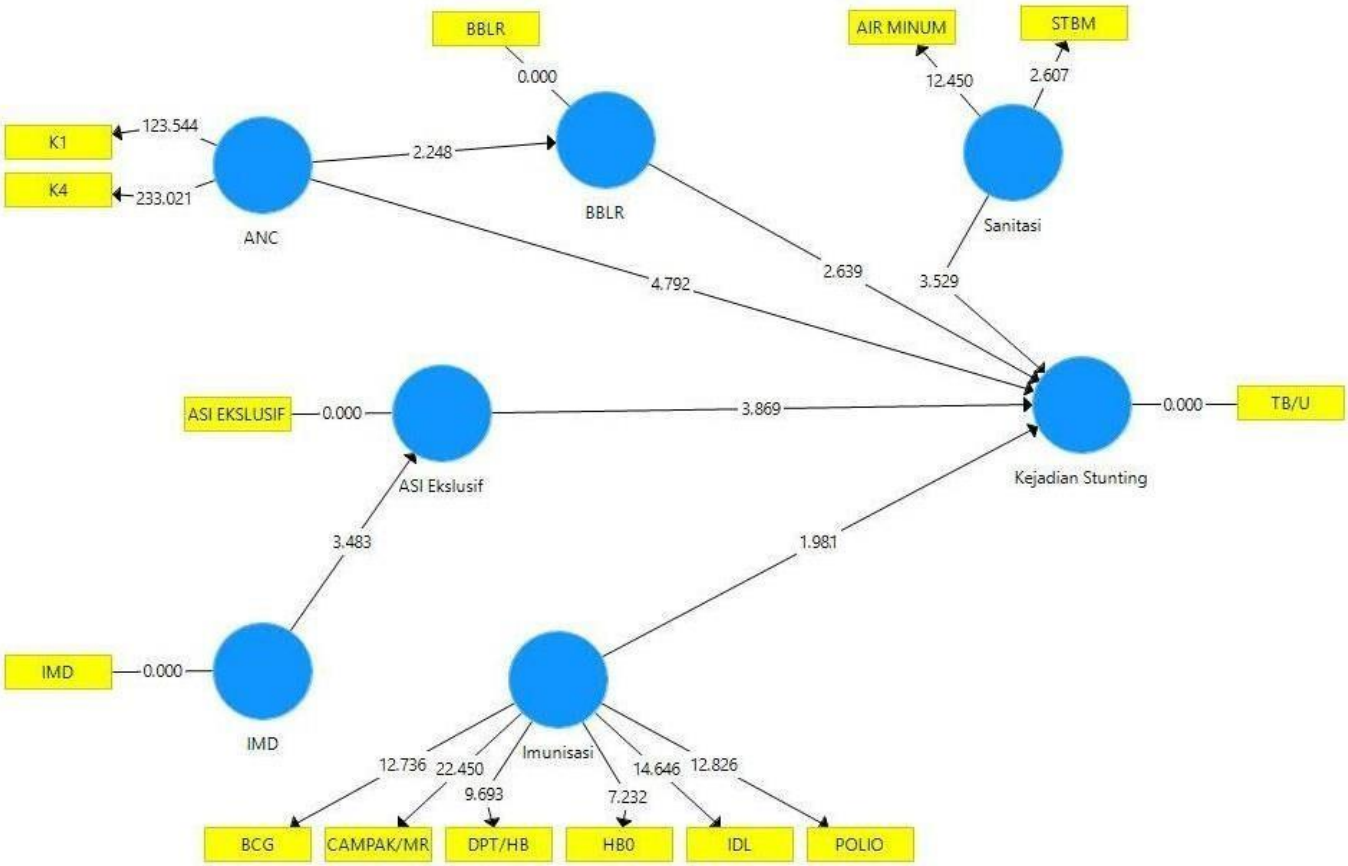

Gambar 4. Taraf Signifikansi (T-*Value*) faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dengan menggunakan metode SEM

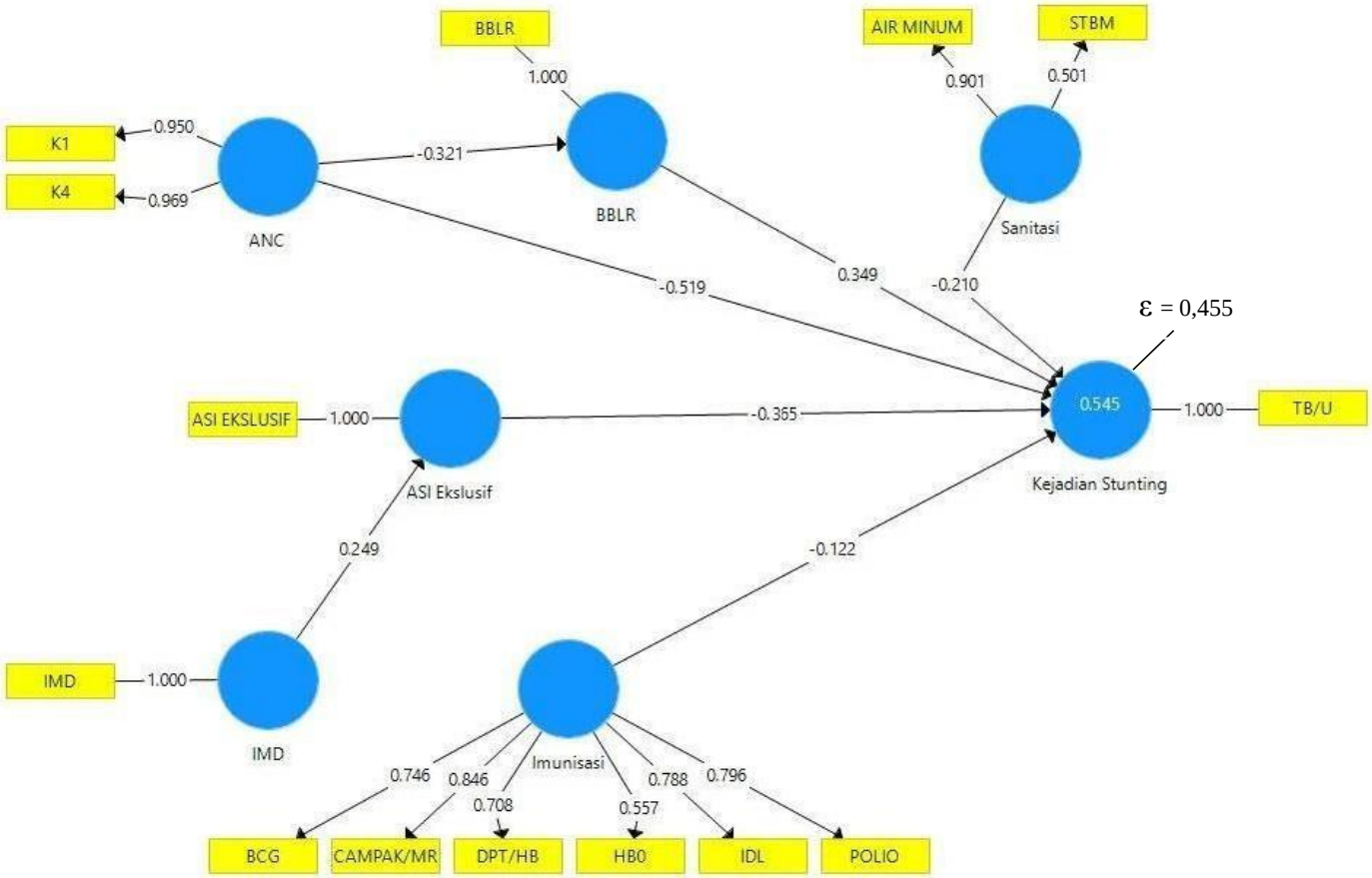

Persamaan Struktur Y : Pyx1 X1 + Pyx2 X2 + Pyx3 X3 + Pyx4 X4 + Pyx5 X5 + Pyx7 X7 + Py ε
: -0,631X1 + 0,159X2 - 0,365X3 - 0,122X4 - 0,210X5 + 0,349X7 + 0,455ε ; 0,545

Gambar 5. Besar pengaruh/ koefisien jalur faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dengan menggunakan metode SEM

Berdasarkan hasil penelitian dalam model yang diperoleh 23 variabel observed yang menghasilkan nilai variabel laten/independen yang secara teori dapat mempengaruhi stunting. Setelah dilakukan uji valid pada variabel observed diperoleh hasil dari 23 variabel hanya 17 variabel observed yang valid sehingga variabel yang tidak valid dieliminasi dari model penelitian. Setelah itu variabel observed yang valid diolah kembali dalam model penelitian sehingga menghasilkan nilai baru untuk vairabel laten kemudian dapat mempengaruhi stunting.

Hasil penelitian diperoleh model faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, dari 7 variabel independen, 5 variabel terbukti signifikan berpengaruh terhadap stunting yaitu ANC, Asi Ekslusif, Imunisasi, Sanitasi dan BBLR, 2 variabel tidak siginifikan yaitu IMD dan Kb sehingga hanya dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui jalur-jalur yang ada pada model. SEM telah mengubah cara berpikir secara tradisional menjadi berstruktur yang berpijak

pada pola berpikir logis dan mendasar. Kelebihan SEM dibandingkan dengan analisis jalur klasik menggunakan regresi linier berganda adalah dapat digunakan untuk mengetahui indikator pembentuk suatu variabel, mengkonfirmasi ketepatan model dan menguji pengaruh suatu veriabel terhadap variabel lain.

Variabel yang mempengaruhi stunting sangatlah komplek. Diantaranya ada yang teramati dan tidak teramati. Variabel yang dimaksud meliputi: ANC diamati dari K1 dan K4; IMD diukur dari persentase IMD; Asi Ekslusif dapat diamati dari persentase asi ekslusif; imunisasi dapat diukur dari BCG, Campak, DPT/Hb, HB0,Polio dan persentase IDL; Sanitasi diukur dari air minum, Jamban Sehat, Stop BABs dan STBM; KB diukur dari persentase pemakaian AKDR, suntik, kondom, implan, MOP, MOW dan pil; BBLR dapat diukut dari persentase BBLR.

Sesuai dengan model yang diperoleh dalam penelitian ini diasumsikan bahwa SEM merupakan metode yang sangat komplek untuk menguji, menghasilkan pengaruh pada model kejadian stunting. Pada model yang ada hasil penelitian diperoleh ANC merupakan faktor paling dominan dalam mempengaruhi stunting. Hal ini dibuktikan bahwa ANC berpengaruh secara langsung dan tidak langsung.

Antenatal care (ANC) adalah suatu pelayanan kebidanan kepada ibu hamil yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu hamil dan memastikan kelahiran dapat berjalan normal yang minimal dilakukan 4 kali sebelum persalinan. Kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan yang ada pada seorang ibu terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisinya. Kunjungan ANC tidak standar dilihat dari masih ada ibu yang datang memeriksakan kehamilannya ke petugas kesehatan setelah usia kehamilan empat bulan dan tujuh bulan (Sumiaty, 2017). Maka dari itu sesuai dengan model yang dihasilkan dapat membantu petugas ataupun tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan informasi terkait kejadian stunting.

Berdasarkan penelitian dari 5 variabel independen pada model secara keseluruhan mampu mempengaruhi stunting sebesar 54,5% serta ada 45,5% indikator lain yang menyebabkan stunting seperti pada factor spesifik yaitu MP_ASI, Obat Cacing dan Penyakit infkesi dan faktor sensitif yaitu keanekaragaman makanan, pola asuh, jaminan kesehatan, pendapatan keluarga. Maka dari itu disarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor spesifik dan faktor sensitif yang berkaitan terhadap penyebab stunting dengan variabel berbeda pada faktor spesifik dan sensitif terebut.

SEM telah mengubah cara berpikir secara tradisional menjadi berstruktur yang berpijak pada pola berpikir logis dan mendasar (Frey, 2018). Kelebihan SEM dibandingkan dengan analisis jalur klasik menggunakan regresi linier berganda adalah dapat digunakan untuk mengetahui indikator pembentuk suatu variabel, mengkonfirmasi ketepatan model dan menguji pengaruh suatu veriabel terhadap variabel lain (Garson, 2015).

Dari model yang dihasilkan peneliti mampu menjelaskan dan berasumsi bahwa pada kejadian stunting hal yang paling utama untuk dikontrol dan dijaga sesuai dengan hasil peneltiian yang diperoleh adalah ANC, karena ANC merupakan proses pemeriksaan kehamilan ibu dari trimester pertama sampai trimester ketiga, dengan melakukan ANC secara benar maka ibu akan mendapat pemeriksaan kehamilan yang berkualitas dari tenaga kesehatan serta memperoleh informasi

mengenai gizi apa saja yang harus dikonsumsi oleh ibu sehingga dapat mencegah untuk bayi lahir dengan BBLR sehingga stunting juga dapat dicegah karena gizi pada bayi nantinya tercukupi.

Kunjungan ANC sebaiknya dilakukan minimal 4 kali selama kehamilan. Pemeriksaan kehamilan untuk ibu hamil sangat penting dimulai dari awal hamil sampai masa akan melahirkan. Banyak informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti apa yang akan terjadi pada saat awal hamil yaitu mual dan muntah di trimester pertama, dan sampai trimester ke tiga dimana pada masa ini akan memasuki usia kandungan 7 sampai saat akan melahirkan. Pada fase ini ibu hamil harus banyak bergerak dan makan makanan bergizi untuk mempersiapkan kelahiran. Melihat pentingnya kunjungan ANC terhadap balita stunting maka diharapkan masyarakat terutama ibu hamil agar memanfaatkan fasilitas pemeriksaan kehamilan semaksimal mungkin agar permasalahan kehamilan terutama yang berhubungan dengan permasalahan nutrisi dapat diketahui sejak awal sehingga dapat dilakukan intervensi lebih awal untuk mengatasi permasalahan tersebut.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah ANC memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kejadian stunting (t-value= 4,792; β= -0,519). Adanya model pengaruh penyebab stunting dengan metode SEM ini diharapkan kepada pihak Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas yang ada di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat dapat dijadikan masukan untuk menentukan perencanaan penyelesaian masalah stunting, karena akan diketahui model dari faktor yang penyebab stunting sehingga perencanaan bisa diarahkan pada variabel yang memiliki pengaruh lebih signifikan baik itu secara langsung maupun tidak langsung sehingga keajadian stunting dapat diturunkan dan dikendalikan sampai standar yang telah ditentukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterimakasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan LLDIKTI wilayah X atas amanah hibah PDP yang diberikan sehingga peneliti dapat melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Serta Do'a keluarga dan rekan – rekan yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat*. Dinas Kesehatan Sumatera Barat.

Frey, B. B. (2018). Mediation Analysis. *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation*, *2*(January). https://doi.org/10.4135/9781506326139.n425

García Cruz, L. M., González Azpeitia, G., Reyes Súarez, D., Santana Rodríguez, A., Loro Ferrer, J. F., & Serra-Majem, L. (2017). Factors associated with stunting among children aged 0 to 59 months from the central region of Mozambique. *Nutrients*, *9*(5), 1–16. https://doi.org/10.3390/nu9050491

Garson, G. D. (2015). *2015 Edition PREVIEW OF FIRST 33 PAGES*.

Handriyanti, R. F., & Fitriani, A. (2021). Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, *2*(1), 32.

https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.32-42

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Data dan Informasi kesehatan indonesia 2019. *Profil Kesehatan Indonesia*, *8*(9), 1–213.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.

Liawati, E. (2010). Analisis Jalur dan Structural Equation Modeling (SEM) untuk Menelaah Faktor yang Mempengaruhi Tekanan Darah di RSUD Harjono Ponorogo. *Tesis*.

Sumiaty. (2017). Menyusui Terhadap Stunting. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *04*(2), 1–8.

Yasril, A. I., & Mahmudah, M. (2019). Analisis Jalur Faktor Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *7*(2), 149. https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.149-159